

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian dibidang pertanian atau bercocok tanam. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain kedelai (kacang edamame), jahe, lada, kunyit. Disamping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku obat dan rokok), kapas (bahan baku tekstil), kopi (bahan minuman), dan tebu (bahan baku gula pasir), kayu (bahan bangunan, bahan kertas, bahan mebel). Demikian pula dengan sumber daya alam hewan Indonesia yang sangat beragam. Sumberdaya alam hewan tersebut berupa hewan liar maupun hewan yang sudah dibudidayakan. Pemanfaatannya dapat sebagai pembantu pekerjaan berat manusia, seperti kerbau dan kuda atau sebagai sumber bahan pangan, seperti unggas, domba, kambing dan sapi, (Warta pertanian 1933).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya alam yang cukup melimpah adalah Provinsi Jawa Barat. Salah satu potensinya ada dibidang peternakan, diantaranya adalah peternakan sapi perah, domba, ayam buras, dan itik yang merupakan komoditas unggulan di Jawa Barat.

Kebutuhan daging yang terus meningkat mendorong upaya pemenuhan kebutuhan tersebut dengan mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia. Berdasarkan hasil rekomendasi RAKORTEKNAS (Rapat Koordinasi Teknis Nasional) 2007 dan

Roadmap P2SD (Program Pencapaian Swasembada Daging), Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam daerah yang termasuk ke dalam kategori pengembangan populasi sapi melalui teknologi IB (insiminasi buatan) dan kawin alam. Meskipun demikian dirasa tidak sesuai dengan pertumbuhan masyarakat yang terus bertambah dan juga alih fungsi lahan yang terus meningkat. Maka dari itu diperlukan cara untuk pemenuhan kebutuhan daging di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Pembibitan Ternak Domba Margawati Garut mengadakan suatu program kemitraan antara balai dengan kelompok tani ternak. Program ini ditujukan untuk membantu memenuhi dan meningkatkan populasi domba sebagai substitusi pengembangan populasi sapi di Provinsi Jawa Barat, yang permintaan dan konsumsi dagingnya cukup tinggi.

Ternak domba menjadi komponen penting dalam usaha peternakan rakyat dan mempunyai peran strategis bagi kehidupan ekonomi peternak di pedesaan. Sistem usaha ini pada umumnya merupakan peternakan rakyat, yang ditandai dengan biaya produksi yang relatif rendah dan dengan pola usaha sederhana (Bambang Sugeng, 2009). Di lain pihak peluang pasar ternak domba sangat besar terutama terjadinya lonjakan permintaan pada peringatan hari-hari besar keagamaan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk terus meningkatkan populasi ternak domba, antara lain dengan meningkatkan usaha peternakan domba rakyat.

Sumbangan daging domba terhadap produksi daging yang berasal dari ruminansia baru mencapai 15 persen (Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, 2012), maka pengembangan domba perlu digalakkan sebagai salah satu upaya mengurangi

impor daging. Selain itu, langkah ini juga harus memperhatikan kondisi peternak kecil yang saat ini mendominasi usaha pembibitan dan penggemukan domba.

Data dari Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis (2012) menunjukkan bahwa ‘impor’ ternak domba dari daerah lain lebih besar dibanding dengan “ekspor” ke luar daerah. Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa jumlah ternak domba yang masuk ke Kabupaten Ciamis yaitu 154.054 ekor lebih banyak daripada jumlah ternak domba yang keluar sebanyak 13.346 ekor

Tabel 1 . Jumlah Ternak, Ternak Masuk, Ternak Keluar, Produksi Daging Kabupaten Ciamis Menurut Jenis Ternak Tahun 2012.

No	Keterangan Data Kabupaten	Ternak Besar (Ekor)			Ternak Kecil (Ekor)	
		Sapi	Kerbau	Kuda	Domba	Kambing
1	Jumlah Ternak Besar dan Kecil	37.397	4.992	183	215.180	33.867
2	Jumlah Ternak Yang Masuk	8.017	299	-	154.054	30.732
3	Jumlah Ternak Yang Keluar	9.623	1.885	-	13.346	549.367
4	Jumlah Produksi Daging	1.830.623	110.629	-	6.990	422.096

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis 2012.

Sementara itu Kecamatan Panjalu sebagai salah satu daerah penghasil ternak terbanyak di Kabupaten Ciamis, ternyata juga lebih banyak mendatangkan ternak domba (1.101 ekor) dari daerah lain daripada menjual ternak domba ke daerah lain hanya 873 ekor saja sepanjang tahun 2012. Selengkapnya lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Ternak, Ternak Masuk, Ternak Keluar, Produksi Daging Kecamatan Panjalu Menurut Jenis Ternak Tahun 2012.

No	Keterangan Data Kecamatan	Ternak Besar (Ekor)			Ternak Kecil (Ekor)	
		Sapi	Kerbau	Kuda	Domba	Kambing
1	Jumlah Ternak Besar dan Kecil	681	156	-	12.271	1.501
2	Jumlah Ternak Yang Masuk	223	16	-	1.101	329
3	Jumlah Ternak Yang Keluar	141	-	-	873	31.329
4	Jumlah Produksi Daging	29.718	3.457	-	128	3.017

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis Tahun 2012.

Kondisi riil peternakan domba di suatu wilayah seyogyanya menjadi pertimbangan utama mengingat ujung tombak pelaksana kegiatan P2SD adalah masyarakat. Pemeliharaan ternak domba menuntut ketersediaan pakan yang cukup besar. Kegiatan penyediaan pakan mencapai 70 persen dari seluruh kegiatan pemeliharaan domba. Kuantitas dan kualitas pakan yang tersedia sangat mempengaruhi kinerja peternakan domba Bambang Agus Murtidjo (1993), untuk itu perlu dipikirkan upaya - upaya penyediaan bahan pakan dalam mendukung kinerja pemeliharaan domba. Salah satu sumber pakan yang cukup banyak tersedia di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis adalah limbah hasil pemangkasan pohon kayu afrika (*Maesopsis Eminii*) di hutan rakyat dan pemanfaatan jasa lingkungan yang berupa tanaman tumpang sari (polikultur) yang berupa tanaman pisang dan juga tanaman kacang – kacangan juga beberapa jenis tanaman yang banyak tumbuh mengisi area kosong di lahan perkebunan kayu afrika. Selain itu juga, pemanfaatan gulma juga bisa menjadi alternatif penyediaan pakan. Daun dari jenis kayu afrika, lamtoro, dadap, nangka, pisang, jagung merupakan jenis pakan yang memiliki kandungan gizi cukup

baik, yang di butuhkan untuk ternak (Nur Sholikin 2010). Daun kayu afrika diantaranya mengandung protein, vitamin, mineral, dan karbohidrat yang cukup untuk memenuhi gizi dalam pertumbuhan domba. Oleh karena itu limbah hasil pemangkasan pohon kayu afrika dan beberapa tanaman liar (gulma) dimanfaatkan untuk sumber pakan alami yang cukup melimpah. Dilakukannya pemangkasan pada tanaman kayu afrika dapat merangsang lebih cepat pertumbuhan kayu afrika dan kualitas kayu ketika di panen akan lebih baik.

Sumber ternak yang dimanfaatkan, adalah kotoran ternak dari ternak ruminansia. Kotoran ternak dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik bagi tanah/tanaman perkebunan, sehingga integrasi ternak dalam perkebunan kayu afrika (hutan rakyat) merupakan pola diversifikasi yang dapat dilakukan. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Pelitawati (2006) bahwa sistem integrasi ternak (*crops livestock system*) merupakan salah satu alternatif yang cocok untuk dikembangkan.

Selain relatif murah juga dapat memperbaiki kesuburan lahan dan tanaman perkebunan yang akan menciptakan usaha pertanian berkelanjutan, serta dapat mensejahterakan petani melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha tani

Namun demikian, usaha sistem integrasi domba dengan pohon kayu afrika ini masih relatif baru di Kabupaten Ciamis dan belum dikembangkan secara optimal, sehingga belum ada model yang tepat dan sesuai dengan kondisi pada masing - masing daerah dan bagaimana bentuk keterlibatan antar pihak yang terkait. Selain itu, belum ada analisa kelayakan usaha baik usaha pengadaan pakan domba maupun kelayakan usaha peternakan yang terintegrasi, oleh karena itu dipandang perlu untuk melaksanakan

kajian tentang penentuan model integrasi domba dengan perkebunan kayu afrika dan kelayakan usahanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana model integrasi domba dengan kayu afrika yang dikembangkan di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimana kelayakan finansial model integrasi yang di kembangkan di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui Model integrasi yang dikembangkan di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
- 2) Menganalisis kelayakan finansial model sistem integrasi yang dikembangkan di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya :

- 1) Peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai model dan bentuk pengelolaan serta kelayakan sistem integrasi domba dengan kayu perkebunan afrika yang dikembangkan Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

- 2) Petani, sebagai informasi mengenai bentuk pengelolaan usaha integrasi ternak domba dengan tanaman kayu afrika yang mampu menambah penghasilan petani.
- 3) Pemerintah Daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan model integrasi di wilayah Kabupaten Ciamis khususnya di Kecamatan Panjalu.

1.5 Pendekatan Masalah

Lahan merupakan basis dalam usaha peternakan, termasuk peternakan domba. Lahan dapat berfungsi sebagai tempat terselenggaranya kegiatan produksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Soekartawi (1996), bahwa lahan sangat penting sebagai sumber pakan bagi perkembangan ternak ruminansia.

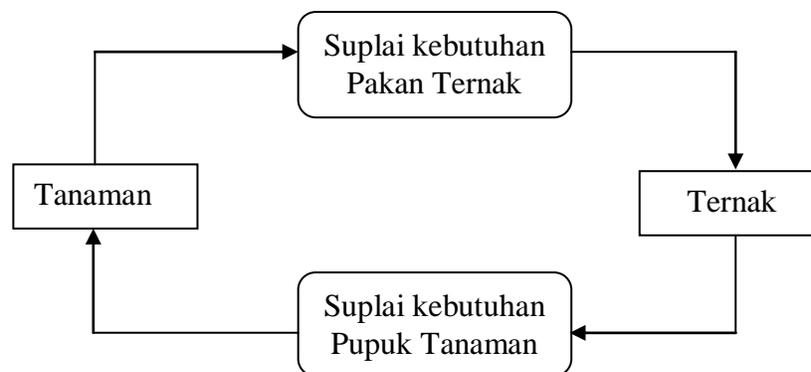
Sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk ternak ruminansia antara lain lahan sawah, padang gembalaan dan lahan perkebunan terutama perkebunan rakyat. Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis merupakan wilayah perkebunan rakyat. Tanaman yang banyak diusahakan pada perkebunan rakyat tersebut ialah tanaman kayu afrika, albasia, nangka, pisang, jagung, singkong dan yang paling dominan diusahakan dari jenis tanaman tegakan adalah tanaman kayu afrika.

Dalam satu hamparan kebun kayu afrika selain tanaman pokok juga terdapat tanaman lain sebagai tanaman sela. Tanaman tersebut yaitu tanaman pisang, pepaya, dan jagung yang sengaja diusahakan petani dalam rangka menambah pendapatan usahanya. Dari pertanaman kayu afrika dan tanaman sela tersebut, selain dihasilkan produk pokok yaitu kayu juga terdapat sisa berbagai bahan organik. Antara lain pangkasan daun kayu afrika, daun nangka, sisa hasil panen tanaman jagung dan pisang, serta terdapat pula rerumputan yang tumbuh alami dan sengaja ditanam. Bahan-bahan tersebut berpotensi untuk dijadikan pakan ternak ruminansia.

Domba adalah jenis ternak ruminansia yang paling banyak diusahakan oleh petani di Desa Ciomas. Domba adalah salah satu jenis ternak yang memiliki sifat tidak terlalu selektif terhadap jenis pakan hijauan (hampir semua jenis pakan hijauan disukai). Dalam hal ini Sumardi (2001) mengatakan bahwa dalam pengembangan ternak domba relatif mudah, terutama dalam sisi pemberian pakan yang tidak terlalu memilih .

Kondisi tersebut memungkinkan pengembangan pola integrasi ternak domba dengan tanaman kayu afrika dimana terjadi suatu proses saling menunjang dan saling menguntungkan. Pemanfaatan limbah tanaman kayu afrika dan tanaman sela lainnya dapat meningkatkan ketersediaan pakan ternak domba sepanjang tahun, sehingga produktivitas ternak dapat meningkat.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Pelitawati (2006) yang menyatakan bahwa sistem integrasi tanaman dengan ternak (*crops livestock system*) merupakan salah satu alternatif dalam memperbaiki kesuburan lahan sehingga dapat menciptakan usaha pertanian berkelanjutan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha tani,(Gambar 1).



Gambar 1. Pola siklus integrasi ternak dengan tanaman (*crops livestock system*).

Rahmat Rukmana (1995) mengungkapkan, bahwa usaha tani merupakan himpunan dari alam yang terdapat di tempat itu yang di perlukan untuk produksi pertanian baik besar atau sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarto (1987) yang mengungkapkan bahwa suatu kegiatan usahatani atau dalam istilah lain agribisnis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seluruh faktor produksi termasuk hasil yang menyediakan masukan usahatani meliputi proses produksi, pengolahan, perindustrian, dan pendistribusian hingga ke konsumen akhir.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan usaha adalah aspek kelayakan finansial. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap bidang usaha apapun termasuk dalam usaha integrasi domba dengan kayu afrika pada akhirnya harus berorientasi pada keuntungan, karena salah satu tujuan utama dalam pengembangan suatu usaha adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*). Price Gittinger (1986) menyatakan bahwa untuk mengembangkan suatu proyek pertanian harus terlebih dahulu diadakan analisis terhadap proyek-proyek tersebut. Ini dimaksudkan agar bisa melihat sampai sejauh mana tingkat keberhasilan proyek itu.

Bachrawi Sanusi (2000), menyatakan bahwa tujuan diadakan analisis proyek adalah untuk memperbaiki penilaian investasi, karena sumber-sumber yang tersedia yang sangat penting bagi pembangunan umumnya sangat terbatas, sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan pemilihan antara berbagai macam proyek sebab jika terjadi kesalahan dalam pemilihan antara proyek akan berakibat terjadinya pengorbanan sumber-sumber yang langka itu. Jadi sebelum suatu proyek dilaksanakan atau dikerjakan, terlebih dahulu perlu diadakan perhitungan-perhitungan

besarnya biaya (*cost*) serta berapa besarnya manfaat (*benefit*) yang akan dihasilkan dari proyek tersebut.

Langkah yang harus dilaksanakan dalam menganalisa suatu proyek adalah mengetahui kelayakan finansial proyek tersebut, sehingga akan diperoleh informasi yang cukup untuk menentukan dimulainya perencanaan lebih lanjut. Disamping itu akan memberikan kesempatan untuk menyusun proyek agar bisa cocok dengan lingkungan fisik dan sosial serta memastikan bahwa proyek tersebut akan memberikan hasil yang optimal (Khadariah, dkk. 1987).

Faktor yang sangat penting dalam memulai analisis suatu proyek adalah biaya. Biaya memegang peranan penting dalam suatu usaha, karena dalam upaya mendatangkan suatu penghasilan pasti harus ada biaya yang dikeluarkan. Biaya dalam usaha integrasi domba dengan kayu afrika ini terbagi dalam dua kategori yaitu biaya investasi dan biaya operasional. (Abdul Choliq, dkk. 1999) mengatakan bahwa biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan mulai proyek tersebut dilaksanakan sampai proyek tersebut berjalan (beroperasi), sedangkan biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya ini harus dikeluarkan.

Perencanaan dan pelaksanaan suatu proyek tentunya diharapkan akan memperoleh manfaat (*benefit*). Benefit sendiri adalah suatu manfaat yang diperoleh dari suatu proyek baik manfaat dapat dinilai dengan uang (*tangible*) dan ada yang tidak bisa dinilai dengan uang (*intangible*) (Abdul Choliq, dkk. 1999). Meskipun demikian yang menjadi fokus dalam perhitungan analisis proyek usaha integrasi

domba dengan kayu afrika ini adalah manfaat yang dapat dihitung dengan uang (*tangible*).

Perhitungan manfaat dari suatu proyek dapat dilakukan melalui pendekatan dengan melihat kepentingan individu, ini disebut pendekatan finansial. Dalam mengukur atau menilai suatu proyek yang akan atau telah didirikan, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan seperti *NPV*, *Net B/C*, dan *IRR*. Untuk mengukur kecepatan kembalinya modal yang diinvestasikan digunakan *payback periods* yaitu jangka waktu periode yang digunakan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dari suatu proyek.

Analisis *Payback Periods* merupakan jangka waktu periode yang diperlukan untuk membayar kembali semua biaya yang telah dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek. *Payback Periods* digunakan untuk mengukur kecepatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut. Semakin cepat waktu pengembaliannya, maka semakin baik proyek tersebut dilaksanakan.

Apabila suatu proyek sudah diputuskan untuk dilaksanakan berdasarkan pada perhitungan-perhitungan atau analisis-analisis serta didasarkan pada hasil (*NPV*, *NetB/C*, *IRR*), namun dalam kenyataannya tidak tertutup kemungkinan terjadi kekeliruan atau ketidaktepatan perkiraan biaya dan *benefit*. Kesalahan pada perhitungan, ataupun terjadinya perhitungan yang meleset yang disebabkan oleh kenaikan biaya, terutama biaya operasional seperti kenaikan harga pupuk, kenaikan harga tenaga kerja dan lain-lain sehingga biaya produksi meningkat, selanjutnya terjadi penurunan pada harga produk mungkin diakibatkan oleh banyak faktor seperti terlalu banyaknya produk yang beredar sehingga menyebabkan menurunnya *benefit*

dari yang diperkirakan, dan untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*), (Abdul Choliq, dkk. 1999).

Analisis Sensitivitas adalah suatu analisis yang digunakan untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan berubah-ubah. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*) akan menganalisis kemungkinan adanya kenaikan biaya, terutama biaya operasional sehingga biaya produksi meningkat, ataupun jika terjadi penurunan pada harga produk yang menyebabkan menurunnya *benefit* yang diharapkan. Analisis ini juga dapat membantu mengarahkan perhatian orang pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan (Bachrawi Sanusi, 2000).

Tujuan utama dari dilakukannya analisis sensitivitas adalah untuk membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek, jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam perkiraan biaya atau manfaat. Menurut Abdul Choliq, dkk. (1999), ketidaktepatan perkiraan tersebut diantaranya :

- a) Terjadinya kenaikan biaya, terutama biaya operasional (*cost overrun*)
- b) Dengan adanya proyek, produk meningkat yang memungkinkan untuk turunnya harga produk, sehingga akan menurunkan *benefit*.
- c) Mundurnya waktu berproduksi sehingga menurunkan *benefit*.

Analisis ini didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang logis karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan usahatani mengandung banyak ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.